

Final Manuscript Jurnal_(Buat Uji Turnitin).pdf

by Turnitin .

Submission date: 29-Apr-2022 01:59AM (UTC-0400)

Submission ID: 1818044200

File name: Final_Manuscript_Jurnal__Buat_Uji_Turnitin.pdf (535.98K)

Word count: 5695

Character count: 37320

**DISKRIMINASI TERHADAP ETNIS *NIKKEI* BRAZIL DI JEPANG SEBAGAI PEKERJA
SEKTOR TIDAK TERAMPIL
(STUDI KASUS *UNSKILLED WORKER* DALAM PERUSAHAAN INDUSTRI DI
PREFEKTUR AICHI DAN PREFEKTUR SHIZUOKA)**

5
Refananta Andryan Airlangga¹, Kurniawaty Iskandar²
Program Studi Kajian Wilayah Jepang (KWJ), Sekolah Kajian Strategik dan Global (SKSG),
Universitas Indonesia, Indonesia¹²

refananta.andryan@ui.ac.id¹, kurniawati@ui.ac.id²

Biografi Penulis

Refananta Andryan Airlangga S.S merupakan seorang freelance translator yang sedang bekerja di perusahaan Naqada dan menempuh pendidikan S2 jurusan Kajian Wilayah Jepang di Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia. Pendidikan Sarjana jurusan Sastra Jepang (2013-2017) diperoleh dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya di Kota Malang. Pengalaman bekerja diawali dengan menjadi translator Bahasa Inggris di PT Frestindo (2018-2019) di Jakarta dan Pemangang Teknis (2019-2020) di perusahaan Ohno Seizaisho di Kota Himeji, Prefektur Hyogo, Jepang. Penelitian akademik: "Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Saitama dalam Manga One Punch Man Karya ONE" (Program Sarjana). Alamat Kontak: refananta.andryan@ui.ac.id; mynameisrefasan@gmail.com; +6281233642490.

Dr. Kurniawaty Iskandar, S.Sos.MA., adalah dosen tetap Prodi Kajian Wilayah Jepang (KWJ) Universitas Indonesia. Pendidikan sarjana dan doktor diperoleh dari Dept. Sosiologi FISIP UI dan predikat magister didapat dari Chuo University-Tokyo, Dept Sosiologi. Pengalaman mengajar diawali menjadi asisten mata kuliah Pengantar Sosiologi dan Sosiologi Perkotaan (1995-2003) di Dept. Sosiologi FISIP UI dan dilanjutkan setelah lulus S2 menjadi staf pengajar pada Kajian Wilayah Jepang (KWJ) - Pascasarjana UI (2006-2011) dan menjabat sebagai Sekretaris Program KWJ UI. Penelitian Akademik: 1. "Pola Interaksi Sosial Migran dengan penduduk Asli di Pinggiran Kota (Suburban) Jakarta. Studi Kasus: Migran di Desa Tugu-Cimanggis, Bogor (Prog. Sarjana). 2. "Aging Society in Japan: Focusing on the Life after Retirement in Suburban Area Case Study Eikai Kurabu (Prog. Magister). 3. "Trajektori Sosial Ekonomi Perawat Dalam Perspektif Rantai Nilai Global: Suatu Analisis Migrasi Tenaga Kerja Perawat Indonesia Ke Jepang" (Prog. Doktor). Alamat Kontak: kurniawati@ui.ac.id; darakis2020@gmail.com.

Abstract

Nikkei Brazil belongs to one of the minority groups in Japan. The *Nikkei* Brazil received discrimination from the Japanese community due to the limitations of language and knowledge of Japanese culture. *Nikkei* Brazil is marginalized so that it makes it difficult for them to improve social economic status while living in Japan. This study used social disorganization theory by Rubington and Weinberg to explain the social conflict that occurred between the Japanese and the *Nikkei* Brazil. This research uses the qualitative method with a case study. Data collection techniques utilizes literature studies using book sources, journals, website articles and social media discourse. The results showed that social disintegration that occurred between the Japanese and *Nikkei* Brazil due to differences in culture and nature between the two groups. And the presence of stereotypes against non-Japan, where even though Japanese blood flows to the *Nikkei*, but is deemed impure and adheres to a different value system with those who are genuinely Japanese. Some practices of exclusion as unskilled workers in Japanese companies experienced by *Nikkei* workers and this can be proven through interviewees with *Nikkei* Brazil that they realize the difficulties of improving careers in Japan. Working in the factories became the only way to secure a job easily. The study also found that the failure of the implementation of the concept of

multiculturalism in Japan which caused negative prejudices and discriminatory behavior by the government and the Japanese community to the Nikkei Brazil. This which then resulted in the difficulties of the *Nikkei Brazil*'s experience assimilating in Japan.

Keywords: Discrimination; Minority; *Nikkei Brazil*; Unskilled Laborers

Abstrak

Nikkei Brazil termasuk ke dalam salah satu kelompok minoritas di Jepang. *Nikkei Brazil* mendapat perlakuan diskriminasi dari masyarakat Jepang karena keterbatasan bahasa dan pengetahuan budaya Jepang. *Nikkei Brazil* termarginalisasi sehingga mempersulit mereka untuk meningkatkan status ekonomi sosial saat tinggal di Jepang. Penelitian ini menggunakan teori disorganisasi sosial oleh Rubington dan Weinberg untuk menjelaskan konflik sosial yang terjadi antara masyarakat Jepang dan *Nikkei Brazil*. Metode kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data memanfaatkan studi literatur menggunakan sumber buku, jurnal, artikel website serta wacana media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disintegrasi sosial yang terjadi antara masyarakat Jepang dan *Nikkei Brazil* akibat perbedaan kultur dan sifat alamiah antar dua kelompok tersebut. Dan adanya stereotipe terhadap non Jepang, dimana walaupun darah Jepang mengalir pada *Nikkei*, tetapi dipandang tidak murni dan menganut sistem nilai yang berbeda dengan mereka yang murni asli Jepang. Beberapa praktek pengucilan sebagai pekerja tidak terampil di perusahaan Jepang dialami oleh pekerja *Nikkei* dan hal ini dapat dibuktikan melalui catatan wawancara dengan *Nikkei Brazil* bahwa mereka menyadari kesulitan meningkatkan karir di Jepang. Pekerjaan di pabrik menjadi satu-satunya lapangan pekerjaan yang mudah dimasuki. Penelitian ini juga menemukan bahwa gagalnya penerapan konsep multikulturalisme di Jepang menimbulkan prasangka negatif dan perilaku diskriminatif oleh pemerintah dan masyarakat Jepang kepada *Nikkei Brazil*. Ini yang kemudian mengakibatkan *Nikkei Brazil* mengalami kesulitan berasimilasi di Jepang.

Kata Kunci: Diskriminasi; Minoritas; *Nikkei Brazil*; Buruh Kasar

Pendahuluan

Krisis ketenagakerjaan mendorong pemerintah Jepang untuk membuat kebijakan revisi pada Undang-Undang Kontrol Imigrasi dan Pengakuan Pengungsi Jepang (ICRRA). Undang-undang ini mulai diimplementasikan oleh pemerintah Jepang tahun 1990. Tujuan utamanya yakni untuk merepatriasi warga *nisei* dan *sansei* para *Nikkei* guna menyokong kebutuhan ketenagakerjaan di Jepang. Maksud dari repatriasi adalah pemulangan kembali warga negara yang tinggal di negara asing ke negara asalnya. *Nisei* merupakan sebutan generasi kedua *Nikkei Brazil* yang lahir dari tahun 1930 sampai 1940-an. Sedangkan, sebutan *sansei* diperuntukkan untuk generasi ketiga *Nikkei Brazil* yang lahir melewati tahun 1945 (Nishida, 2017). Brazil merupakan salah satu negara yang menjadi target untuk memulai sistem perekrutan tenaga kerja asing ke Jepang.

Jepang dan Brazil adalah dua negara yang telah menyimpan sejarah panjang dalam bekerja sama menangani berbagai isu di kedua negara tersebut. Kerja sama antar Jepang dan Brazil bermula pada tahun 1880-an ketika Jepang mengalami resesi ekonomi dan ledakan populasi. Hal tersebut membuat pemerintah Jepang memandang bahwa emigrasi sebagai solusi untuk mengatasi masalah ledakan populasi yang terjadi di Jepang. Salah satu negara yang menjadi target emigrasi adalah Brazil.

Di sisi lain, Brazil yang baru saja menghapus sistem perbudakan pada tahun 1888 justru mengalami masalah kekurangan tenaga kerja, terutama pada sektor perkebunan kopi, kapas dan sutra. Untuk menanggapi solusi atas permasalahan tersebut, pemerintah Brazil menyetujui kerja sama dengan pemerintah Jepang untuk menerima masyarakat Jepang yang melakukan emigrasi ke Jepang.

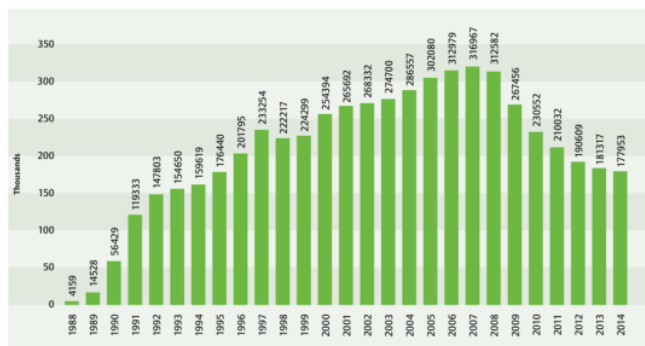
Sasaki (2008) menyebutkan bahwa terdapat sekitar 188.000 warga Jepang yang bermigrasi ke Brazil dari tahun 1899 hingga 1941. Emigran Jepang ke Brazil disebut juga dengan *Nikkei* atau *Nikkeijin*. *Nikkei* atau *Nikkeijin* berarti keturunan warga Jepang yang telah menetap di negara lain dalam jangka waktu yang lama. Selama kependudukannya, *Nikkeijin* berhasil melakukan integrasi di Brazil. *Nikkeijin* juga turut membentuk komunitas diaspora Jepang yang cukup signifikan melalui *nisei* dan *sansei* keturunan mereka.

Berdasarkan data sensus yang diterbitkan oleh Menteri Luar Negeri Jepang (dalam Nishida, 2017), terdapat sekitar 2 juta populasi *Nikkei* yang berada di Brazil. Oleh sebab itu, pemerintah Jepang melihat peluang untuk *Nikkei* dijadikan solusi mengisi kekurangan ketenagakerjaan Jepang. Tak hanya itu, Jepang turut memanfaatkan “kembali”nya *Nikkei* Brazil sebagai tanggungan wajib pajak dan pemicu kebangkitan produktivitas berbagai sektor industri di Jepang. Perevisian Undang-Undang

Kontrol Imigrasi dan Pengakuan Pengungsi (ICRRA) Jepang memberikan para *Nikkei* hak untuk memperoleh *long-term resident visa* (izin tinggal jangka panjang). Mereka beserta anggota keluarganya diberikan izin untuk tinggal dan bekerja di Jepang tiga hingga lima tahun dengan sedikit batasan pada aktivitas ekonomi.

Ledakan jumlah *Nikkei* Brazil ke Jepang dimulai dari tahun 1991 sebanyak 100.000 orang. Kemudian bertambah sebanyak 200.000 orang di tahun 1996 dan mencapai puncaknya pada tahun 2007 sebanyak 316.000 orang (Ministry of Justice Japan, Bartels, 2015). *Nikkei* Brazil disebut sebagai kelompok *nikkei* terbesar yang menetap di Jepang hingga tahun 2008. Hal ini karena sebagian dari *Nikkei* Brazil terpaksa kembali ke Brazil karena kehilangan pekerjaan akibat krisis ekonomi Jepang. Pada tahun 2013, jumlah *Nikkei* Brazil di Jepang yakni 181.317 orang. Sebagian besar dari mereka tinggal di prefektur Aichi, Shizuoka, Kanagawa, Saitama dan Gunma (Morita, 2017).

Gambar 2: Jumlah Penduduk Nikkei Brazil di Jepang tahun 1988-2014



Sumber: Ministry of Justice Japan (Bartels, 2015)

Pemerintah Jepang berasumsi bahwa *Nikkei* Brazil akan lebih mudah berasimilasi di Jepang dibandingkan warga asing lainnya karena sudah pernah terekspos dengan bahasa dan budaya

Jepang melalui generasi orang tua atau kakek-neneknya. Terlebih, mayoritas *Nikkei* Brazil juga memiliki ciri-ciri fisik yang mirip selayaknya masyarakat Jepang natif. Oleh sebab itu, pemerintah Jepang

memutuskan untuk memudahkan proses imigrasi untuk para *Nikkei* Brazil agar dapat kembali ke tanah air nenek moyangnya.

Pada dasarnya, Jepang termasuk salah satu negara dengan tingkat homogenitas yang tinggi. Secara harfiah, homogenitas berarti suatu kelompok yang mempunyai kesamaan jenis, sifat atau watak. Konsep masyarakat homogen telah disepakati oleh masyarakat Jepang sejak tahun 1970-an (Graburn dan Earl, 2008). Konsep tersebut kemudian menanamkan anggapan kepada masyarakat Jepang bahwa orang selain keturunan Jepang adalah orang lain. Sedangkan, kebutuhan tenaga kerja di Jepang seakan memaksa negara tersebut untuk melepaskan sifat homogenistiknya sebagai hasil dari proses internasionalisasi dan globalisasi. Akibatnya, masyarakat Jepang sulit beradaptasi dengan warga asing. Jepang memiliki tiga kategori umum kelompok minoritas yang memiliki sejarah panjang berinteraksi dengan masyarakat natif Jepang. Kelompok pertama adalah masyarakat "Pribumi" seperti Ainu dan warga Okinawa. Kedua adalah "Buraku", keturunan warga Tiongkok dan Korea yang dibawa ke Jepang pada saat Perang Dunia II. Kelompok terakhir adalah kelompok pekerja migran yang mayoritas berasal dari Asia dan Amerika Selatan (Graburn dan Earl, 2008).

Nikkei Brazil masuk ke dalam kategori yang ketiga. Meskipun *Nikkei* Brazil termasuk sebagai keturunan Jepang namun mereka tetap dianggap kelompok minoritas. Hal ini karena mereka dianggap tidak dapat menampilkan sifat beserta norma yang menunjukkan bahwa mereka adalah warga Jepang. Nishida (2017) menyebutkan bahwa ciri fisik dan sifat para *Nikkei* Brazil dibedakan dengan masyarakat Jepang natif. "Pure Japanese" merupakan sebutan para natif agar dibedakan dengan kelompok para pendatang dari Brazil tersebut. Sifat

Graburn dan Earl (2008) menyatakan bahwa kebijakan pemerintah Jepang dalam upayanya menghapus perbedaan kultur justru membuat posisi sosial kelompok minoritas semakin di bawah. Pemerintah Jepang yang mengutamakan kepentingan negara dan kelompok mayoritas membuat negara matahari tersebut menjauh dari konsep multikulturalisme dan praktek asimililasi sistematis warga asing. Konsep "the Japanese" merupakan gagasan yang membedakan ciri-ciri masyarakat Jepang natif dengan warga asing dan berfungsi sebagai kategorisasi yang membuat seragam warga yang tinggal di negara Jepang. Konsep monokulturalisme yang diadopsi Jepang secara tidak langsung mendukung sifat xenofobia atau penolakan terhadap orang-orang yang tidak dipercayai, yakni warga asing homogenitas yang telah terurai dalam kolektif masyarakat Jepang tidak mudah dirubah sehingga menyebabkan konflik antara diferensiasi atau unsur-unsur yang tidak dikenal. Munculnya sebutan "perilaku Brazil" oleh masyarakat natif Jepang digunakan untuk membedakan atau mengasingkan antara suatu kelompok sosial tertentu (Tsuda, 2003). Sebutan "perilaku Brazil" dalam dalam terminologi Rubington dan Weinberg (2003), dapat dikategorikan sebagai upaya pengecapan (*labelling*) oleh masyarakat dominan mempunyai tujuan memberikan hak-hak istimewa kepada kelompok masyarakat tertentu dalam hal ini natif Jepang yang ber 'perilaku Jepang' dan membedakannya dengan mereka yang ber 'perilaku Brazil'.

Bellini (2006) mengungkapkan bahwa *Nikkei* Brazil termasuk dalam kelompok yang tidak dihormati oleh orang Jepang. Paparan oleh Bellini menunjukkan bahwa perlakuan diskriminasi yang dialami *Nikkei* Brazil yakni karena sebagian besar dari mereka tidak dapat berbahasa Jepang dan menyesuaikan diri dengan budaya

26
Jepang. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa alasan pemerintah Jepang mendorong *Nikkei* Brazil untuk bermigrasi ke Jepang karena mereka dianggap telah mengenal bahasa dan budaya Jepang. Namun yang terjadi justru sebaliknya, sehingga mereka dianggap sebagai *gaijin* (orang asing).

Kondisi di atas merupakan gambaran dari konsep multikulturalisme. Multikulturalisme adalah keragaman budaya yang dimiliki oleh berbagai kelompok sosial dan tidak terlepas dari konsep adanya kelompok dominan dan kelompok minoritas di suatu wilayah tertentu. Joppke (2017) menjelaskan bahwa multikulturalisme termasuk konsep di mana perbedaan kebudayaan harus hidup berdampingan di tempat yang sama. Ia turut menjelaskan bahwa multikulturalisme merupakan "sifat" yang dimiliki kelompok minoritas dan ada pengakuan atas perbedaan-perbedaan sifat yang dimiliki oleh kelompok tersebut.

Tak dapat dipungkiri jika interaksi antar individu dalam kelompok sosial merupakan hal penting untuk menghindari adanya kesalahpahaman ataupun konsekuensi sosial yang negatif. Iskandar (2019) menyebutkan bahwa proses interaksi sosial membutuhkan informasi tentang individu atau kelompok yang ditemuinya agar dapat memahami situasi dan konteks sehingga ada penyesuaian perilaku untuk mendapatkan respon yang diinginkan oleh lawan interaksinya. Adanya perilaku diskriminatif dan marginalisasi yang dialami oleh *Nikkei* Brazil menunjukkan adanya perenggangan hubungan oleh kedua kelompok sosial tersebut. Perbedaan pemahaman sifat kultur yang dipahami oleh masyarakat Jepang dan *Nikkei* Brazil berpotensi untuk memicu adanya konflik antara kelompok sosial yang dominan dan kelompok sosial minoritas.

Nikkei Brazil termasuk kelompok minoritas karena mereka yang melakukan bermigrasi dari negara lain ke suatu negara. Alasan para imigran tersebut bermigrasi tidak lain karena sumber daya, kesamaan budaya, undang-undang migrasi dan keterbukaan negara untuk imigran. Masalah karier untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik dibanding berada di negara tanah air mereka (Iskandar, 2019).

Sehubungan dengan *Nikkei* Brazil dianggap sebagai pendatang kelompok bawah, maka mayoritas dari mereka ditempatkan pada sektor pekerjaan tidak terampil sebagai buruh pabrik. Pekerjaan tidak terampil merupakan pekerjaan yang tergolong dalam jenis 3K. Pekerjaan 3K adalah *kitsui* (sulit), *kitanai* (kotor) dan *kiken* (berbahaya). Umumnya, pekerjaan tidak terampil merupakan pekerjaan yang tidak diinginkan orang Jepang, seperti bidang jasa, manufaktur, konstruksi dan pertanian. Berdasarkan laporan data oleh Kementerian Kesehatan, Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan Jepang, bahwa hingga tahun 2003 sebanyak 47.444 orang *Nikkeijin* bekerja di pabrik manufaktur (Goto, 2007).

10
Adapun pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana bentuk diskriminasi yang dihadapi oleh *Nikkei* Brazil serta penyebab mereka mendapat pengucilan sebagai pekerja sektor tidak terampil. Pembahasan diskriminasi terhadap *Nikkei* Brazil dibatasi hanya pada dua wilayah, yakni Prefektur Aichi dan Prefektur Shizuoka. Pemilihan kedua wilayah tersebut berdasarkan populasi *Nikkei* Brazil terbanyak di Jepang. Persebaran *Nikkei* Brazil di Jepang ditunjukkan pada peta dalam gambar 2. Melalui peta tersebut dapat terlihat bahwa wilayah yang berwarna merah pekat adalah wilayah yang penduduk *Nikkei* Brazilnya paling banyak dibandingkan

wilayah di Jepang lainnya. Dibandingkan prefektur Gunma dan prefektur Shiga,

Nikkei Brazil lebih mendominasi di wilayah prefektur Aichi dan prefektur Shizuoka.

Gambar 2: Peta Persebaran *Nikkei* Brazil di Jepang



Sumber: Data Statistik Penduduk Asing, 2019

Selain itu, kajian ini juga mengungkap kebijakan yang dilakukan pemerintah Jepang dalam mengatasi konflik yang terjadi antara orang Jepang dan *Nikkei* Brazil di Jepang. Kajian ini akan menggunakan konsep multikulturalisme untuk membahas identitas kelompok minoritas *Nikkei* Brazil. Sedangkan, permasalahan pengucilan *Nikkei* Brazil sebagai pekerja sektor tidak terampil (*unskilled worker*) di perusahaan Jepang akan dibahas dengan menggunakan teori disorganisasi sosial dan multikulturalisme.

Disorganisasi Sosial & Multikulturalisme

Pada hakikatnya, masyarakat yang homogen dapat melakukan integrasi sosial yang baik. Integrasi sosial berarti proses memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai, hubungan dan institusi. Integrasi sosial memungkinkan semua orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik atas dasar persamaan hak dan kesempatan, kesetaraan dan martabat (Ferguson, 2008). Ahli teori terdahulu menyebutkan beberapa faktor yang dapat menghambat integrasi sosial. Hambatan tersebut diantaranya disrupsi hubungan keluarga, tingkat pendidikan, kepadatan penduduk dan komposisi penduduk.

Proses globalisasi yang meliputi kegiatan migrasi, urbanisasi dan industrialisasi menciptakan disorganisasi sosial dengan melihat hubungan antara kelompok primer dan kelompok sekunder. Disebutkan bahwa jika perkembangan budaya dalam masyarakat tidak seimbang dengan perkembangan IPTEK, maka budaya akan mengalami ketertinggalan (Burlian, 2016). Oleh sebab itu, masyarakat yang mengalami disorganisasi sosial cenderung menghadapi tantangan berupa permasalahan ekonomi, kriminalisme, dan rasisme atau konflik etnis.

Rubington dan Weinberg (2003) dalam bukunya yang berjudul *The Study of Social Problems: The Seven Perspectives*, menjelaskan bahwa terdapat lima karakteristik dalam disorganisasi sosial. Lima karakteristik tersebut diantaranya definisi (*definition*), sebab (*causes*), kondisi (*conditions*), konsekuensi (*consequences*) dan solusi (*solutions*). Disorganisasi sosial didefinisikan sebagai kegagalan dari peraturan yang berlaku. Jenisnya terbagi menjadi tiga yakni ketiadaan norma, konflik kultur dan kegagalan berhubungan. Sebab dari disorganisasi sosial karena adanya perubahan sosial yang dapat membuat berbagai aspek sistem sosial mengalami ketidakcocokan sehingga

menciptakan kondisi yang merubah keseimbangan dinamisme. Kondisi tersebut dapat berupa teknis, demografis atau perubahan sosial.

Munculnya penyakit mental dan stres dapat dihasilkan sebagai konsekuensi dari disorganisasi sosial. Bagi sistem sosial, disorganisasi sosial dapat memicu tiga jenis konsekuensi. Pertama, adanya perubahan di dalam sistem sebagai respons atau adaptasi yang membuat sistem kembali mendapatkan keseimbangan. Kedua, sistem yang akan terus berlangsung dalam keadaan normal walaupun adanya sosial disorganisasi. Ketiga, sistem mengalami penyesuaian karena disorganisasi yang begitu besar sehingga menyebabkan penghancuran sistem itu sendiri. Implementasi dalam mengatasi disorganisasi sosial pada dasarnya dapat dilakukan ketika proses diagnosa sudah tepat, misalnya dengan memperlambat berbagai perubahan teknis.

Secara umum, masyarakat multikultural berangkat dari proses internasionalisasi. Masyarakat multikultural memiliki struktur tatanan sosial yang berbeda satu sama lain, baik secara nilai kultural maupun ekonomi (Warsito, 2010). Konsep masyarakat multikultural mengungkap pemahaman terhadap multikulturalisme.

Multikulturalisme mengacu pada keragaman budaya yang muncul dari keberadaan dua atau lebih kelompok dalam masyarakat di mana perspektif dan praktik individu menghasilkan rasa identitas kolektif yang unik (Barakoska, 2013). Dengan kata lain, multikulturalisme menunjukkan keadaan masyarakat yang berkumpul menjadi satu dengan berbedabeda baik berdasarkan etnis, geografis, agama dan budaya yang berusaha mendapatkan posisi dan perlakuan sama dalam tatanan sosial ekonomi.

Multikulturalisme bermula dari pemahaman bahwa memberikan hak sipil

dan politik yang setara merupakan pencapaian dari demokrasi. Namun, hal tersebut tentu tidak cukup mengatasi diskriminasi yang terjadi dalam masyarakat. Kelompok minoritas, kelompok budaya yang terpinggirkan justru dirugikan bahkan di negara demokratis. Menurut Kymlicka (2011), terdapat dua aspek munculnya multikulturalisme yakni adanya migrasi suatu kelompok ke suatu wilayah dan adanya kebanggaan sebagai minoritas. Proses migrasi dari satu wilayah ke wilayah lainnya menyebabkan diskriminasi berbasis budaya. Maka dari itu diperlukan pengaturan khusus yang memungkinkan budaya minoritas untuk bertahan dan berkembang di arena publik.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Untuk memaknai suatu fenomena yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, maka digunakan metode penelitian kualitatif. Dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen utama melakukan interpretasi data atau memaknai data menggunakan kata-kata (Marshall dan Rossman dalam Creswell, 2011). Strategi penelitian yang digunakan untuk mengulas data yakni dengan metode studi kasus diskriminasi *Nikkei* Brazil sebagai pekerja tidak terampil di wilayah prefektur Aichi dan prefektur Shizuoka. Sehubungan dengan keterbatasan akses mendapatkan informan *Nikkei* Brazil, peneliti menggunakan beberapa data yang telah terunggah di laman sejumlah website sebagai data primer. Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal dan artikel website. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik studi literatur.

Tabel 1. Daftar Data Primer

| Penulis, Buku, Jurnal, Artikel | Judul |
|---|--|
| Chukyo TV.co.jp (2020) | Corona is Trouble for Foreign Workers. |
| Higashi Mikawa Regional Research Center (2019) | “Residential foreigner” in the Higashi Mikawa Area |
| Asia Nikkei (2018) ¹⁴ | Japanese Brazilians Snub Tokyo’s Diaspora residency program. |
| Nishida M (2017). Hawai’i Press Honolulu | Diaspora and Identity: Japanese Brazilians in Brazil and Japan. |
| Morita L (2017). Nagoya University | The Potential of Bicultural Nikkeijin |
| Ishikawa E A (2015). Shizuoka University of Art and Culture bulletin: 15 (1-8) ¹² | Transnational Migration between Brazil and Japan: Implication on Brazilian children’s Education |
| Takenoshita T (2013). Journal of Ethnic and Migration Studies ²⁷ | Labour Market Flexibilisation and the Disadvantages of Immigrant Employment: Japanese-Brazilian Immigrants in Japan. |
| Tsuda T (2010). Journal of the Association for The Study of Ethnicity and Nationalism | Ethnic Return Migration and The Nation-state: Encouraging the Diaspora to Return ‘Home’. |
| Goto J (2007). Research Institute for Economics and Business Administration Kobe University ²⁴ | Latin Americans of the Japanese Origin (Nikkeijin) – Working in Japan: A Survey |
| Tsuda T (2003). Columbia University Press New York | Strangers in the Ethic Homeland: Japanese Brazilian Return Migration in Transnational Perspective |

Hasil dan Pembahasan

Studi ini menemukan bahwa mayoritas *Nikkei* Brazil mengalami diskriminasi dari masyarakat Jepang karena perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan nilai Jepang. Diskriminasi terhadap *Nikkei* Brazil berdampak pada kesempatan kerja yang semakin terbatas diberikan kepada mereka. Padahal tujuan para *Nikkei* Brazil datang ke Jepang yakni untuk mencari keuntungan secara ekonomi sehingga mereka yang datang merupakan tenaga kerja sementara yang tidak terampil. Pekerja tersebut disebut sebagai “*dekasegi*” yang memiliki arti “pekerja migran sementara” dalam bahasa Jepang.

Para *Nikkei* Brazil yang datang ke Jepang mengalami proses perubahan status sosial. Nishida (2017) menjelaskan bahwa mereka yang semulanya

merupakan bagian dari kelompok etnis dominan di negara Brazil berubah menjadi kelompok etnis minoritas saat pindah ke negara Jepang. Perubahan status sosial tersebut menjadi salah satu faktor mereka kerap mendapatkan perilaku diskriminatif dan marginalisasi oleh kelompok etnis yang dominan. Pemerintah Jepang juga dikatakan kurang tanggap dengan permasalahan diskriminasi antar etnis ini. Kebijakan yang mengatur tentang diskriminasi antar etnis tidak memberikan dampak yang signifikan dan belum dapat secara efektif memperjuangkan hak kaum minoritas seperti *Nikkei* Brazil. Oleh sebab itu, hingga saat ini, *Nikkei* Brazil menghadapi berbagai rintangan dalam upayanya untuk berasimilasi di Jepang.

Stereotipe kepada Nikkei Brazil

Masyarakat Jepang natif memiliki prasangka negatif terhadap para *Nikkei* Brazil. Tsuda (2003) menjelaskan bahwa prasangka negatif tersebut disebabkan oleh anggapan bahwa negara Brazil merupakan negara dunia ketiga yang kesulitan untuk berkembang dengan baik sehingga memiliki penduduk yang miskin dan tidak berpendidikan. Selain itu, mayoritas *Nikkei* Brazil yang datang ke Jepang merupakan pekerja migran sementara yang mayoritas bekerja di sektor 3K sehingga ada pandangan bahwa para *Nikkei* Brazil hanya mampu bekerja kasar dan tidak cukup terampil melakukan pekerjaan yang membutuhkan keahlian tertentu. Adapun komentar dari seorang masyarakat Jepang natif yang disembunyikan identitasnya (dalam Tsuda, 2003) menjelaskan sebagai berikut:

"Saya sama sekali tidak bisa menghormati para dekasegi Nikkeijin. Mereka datang ke Jepang dari Brazil untuk mendapatkan uang saja setelah orang tua mereka meninggalkan negara Jepang puluhan tahun yang lalu. Jika mereka meninggalkan Jepang dan melarikan diri ke Brazil, itu karena mereka miskin dan tidak dapat bertahan hidup di sini. Dengan alasan itu, mereka seharusnya tetap di Brazil saja karena negara Jepang kaya dan mereka masih tetap miskin di Brazil."

Ada gambaran bahwa negara dan penduduk Brazil diasosiasikan dengan kemiskinan dan status kelas rendah. Masyarakat Jepang natif beranggapan bahwa para *Nikkei* Brazil datang ke Jepang hanya untuk bekerja serabutan dan mencari keuntungan finansial sehingga mengasosiasikannya dengan keadaan hidup mereka yang "*mijime*" atau sengsara saat tinggal di Brazil maupun di Jepang. Adapun prasangka salah terhadap negara

Brazil yang sebagaimana dijelaskan oleh Oda (dalam Morita, 2017):

"Mereka (rekan-rekan kerja warga Jepang natif) menanyakan saya berbagai hal. Mereka bertanya apakah ada gedung di Brazil dan apakah penduduk Brazil tinggal di hutan? Saat saya menjelaskan bahwa kota asal usul saya Sao Paulo sangat mirip dengan kota Tokyo, mereka tidak dapat mempercayainya!"

Padahal, mayoritas para *Nikkei* Brazil justru berpendidikan tinggi dan dari kelas menengah. Mereka memiliki latar belakang sebagai pekerja profesional ataupun sebagai pemilik bisnis sebelum mereka berangkat dan bekerja di Jepang. Nishida (2017) menjelaskan bahwa para *Nikkei* Brazil rela untuk mengalami "*declassing*" atau kehilangan status sosial mereka untuk mendapatkan keuntungan finansial yang signifikan. Hal tersebut disebabkan oleh jenis pekerjaan yang mereka dapatkan yang mayoritasnya sebagai pekerja pabrik manufaktur Jepang. Sosialisasi dari media juga berpengaruh terhadap pemahaman Jepang terhadap kondisi suatu negara. Ketidaktahuan atau ketiadaan informasi dapat mempengaruhi pandangan negatif. Seperti yang dinyatakan oleh Enzensberger dalam Steinberg (2017) bahwa kekuatan media memiliki kekuatan untuk menorganisir massa.

Prasangka tersebut melahirkan pandangan negatif terhadap "*ethnic qualities*" atau sifat *Nikkei* Brazil di mana masyarakat Jepang hanya melihat konteks stereotip atas kelompok sosial tersebut. Kingsberg (2014) mengatakan bahwa asimilasi merupakan suatu proses untuk menjadikan suatu individu atau kelompok sebagai bagian dari anggotanya. Untuk dapat berasimilasi dengan baik, maka harus ada penerimaan "*qualities*" atau sifat yang dinilai cocok dan perlu

menghapus beberapa karakteristik yang dimilikinya untuk dapat disertakan dan diterima sebagai bagian dari anggota. Seperti yang telah dijelaskan oleh Rubington dan Weinberg (2003) bahwa ketidakcocokan dalam masyarakat adalah gejala dari adanya disorganisasi sosial.

Adanya sebutan “perilaku Brazil” kepada *Nikkei* Brazil dan membedakannya dengan “perilaku warga Jepang” menunjukkan kegagalan yang jelas akan hubungan dari masyarakat Jepang dan *Nikkei* Brazil. Di samping itu, konflik kultur seperti perilaku berbicara bahasa Portugis dengan keras, memakai busana yang aneh, dan melakukan “kebiasaan asing” menurut warga Jepang natif juga merupakan bukti adanya disintegrasi sosial.

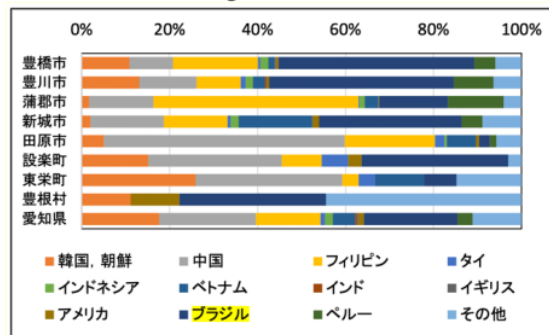
Diskriminasi Nikkei Brazil Sebagai Pekerja Tidak Terampil di Prefektur Aichi dan Prefektur Shizuoka

Takenoshita (2013) menjelaskan bahwa sebagian besar *Nikkei* Brazil memiliki kemampuan bahasa Jepang yang terbatas dan kualifikasi keterampilan yang kurang. Status *Nikkei* Brazil sebagai “pekerja migran” yang hanya tinggal dan bekerja untuk sementara waktu menjadi faktor dari perlakuan diskriminatif oleh masyarakat Jepang.

Ironisnya, perlakuan diskriminatif tersebut berpengaruh pada pasar tenaga kerja yang diperuntukkan oleh *Nikkei* Brazil. Minimnya integrasi *Nikkei* Brazil ke dalam masyarakat Jepang menyebabkan kesempatan bekerja *Nikkei* Brazil terbatas. Mayoritas dari mereka bekerja di sektor pekerjaan tidak terampil yang bersifat tidak stabil dan tidak didukung dengan asuransi baik keamanan maupun kesehatan (Ishikawa, 2015). Sektor pekerjaan terampil yang dimaksud contohnya di bidang manufaktur.

Dilansir dari halaman Konseling Hukum Osaka dan Amagasaki (Arte Osaka, 2015), dinyatakan bahwa *Nikkei* Brazil bekerja di industri manufaktur yang terkonsentrasi di wilayah Tokai dari prefektur Aichi dan prefektur Shizuoka seperti perusahaan industri Toyota, Honda, Suzuki dan Yamaha. Konsentrasi wilayah tersebut yakni karena alasan jumlah populasi *Nikkei* Brazil yang cukup besar tinggal di kedua prefektur tersebut. Data per Desember 2020 dari pemerintah prefektur Aichi menunjukkan bahwa *Nikkei* Brazil menempati posisi sebagai penduduk orang asing terbesar yakni sebanyak 60,181 orang. Sedangkan, data MOFA (2021) *Nikkei* Brazil yang menempati prefektur Shizuoka yakni sebanyak 31,009 orang.

Gambar 3: Presentase Penduduk Asing di Prefektur Aichi Berdasarkan Kewarganegaraan

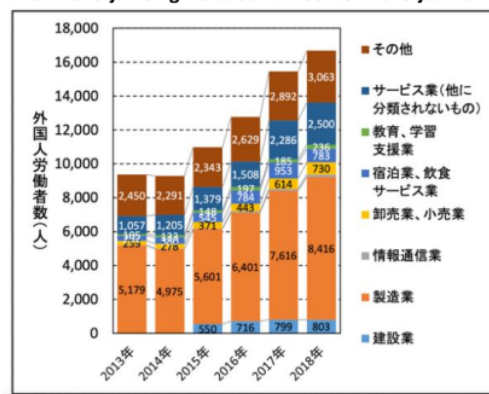


Sumber: Higashi Mikawa Regional Research Center, 2019

Melalui laporan pusat penelitian salah satu regional di prefektur Aichi ditunjukkan data setiap lima tahun sekali dari tahun 2000 sampai 2015 bahwa *Nikkei* Brazil terus mendominasi jumlah penduduk di wilayah tersebut. Jika dikelompokkan berdasarkan wilayah regional, terlihat pada gambar 3 *Nikkei* Brazil menjadi penduduk terbanyak setidaknya di lebih dari lima wilayah

prefektur Aichi. Wilayah Shitara sebesar 98%, wilayah Toyohashi sebanyak 85%, wilayah Shinshiro sejumlah 83%, wilayah Toyokawa sejumlah 82%, dan wilayah Toei sebanyak 81%. Posisi berikutnya yang mendominasi setelah *Nikkei* Brazil adalah penduduk dari Filipina. Populasi penduduk asing yang paling sedikit di prefektur Aichi yakni penduduk dari Korea dengan rata-rata 20%.

Gambar 4: Jumlah Pekerja Asing Berdasarkan Sektor Pekerjaan di Prefektur Aichi



Sumber: Higashi Mikawa Regional Research Center, 2019

Berdasarkan data pada gambar 4 di atas terlihat grafik yang menunjukkan pengelompokan jumlah pekerja asing berdasarkan sektor pekerjaan. Jika melihat pada jumlah penduduk yang bekerja pada bidang manufaktur (ditunjukkan oleh warna oranye), maka dapat dikatakan bahwa posisi ini memiliki jumlah terbesar dibandingkan bidang lainnya. Bahkan, sektor pekerjaan manufaktur terus dibutuhkan dan bertambah setiap tahunnya terhitung dari tahun 2013 sampai 2018. Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa dominasi penduduk prefektur Aichi adalah *Nikkei* Brazil dan pekerjaan yang banyak ditempati oleh sebagian besar dari mereka tentunya terletak juga pada sektor manufaktur.

Di samping itu, unggahan video dari Youtube milik Deana Mitchell tahun 2016 menggambarkan secara singkat akan kenyataan *Nikkei* Brazil yang bekerja di salah satu perusahaan industri sebagai pekerja tidak terampil. Salah seorang informan *Nikkei* Brazil yang diwawancarai dalam video tersebut bernama Sonia Shibukawa, perempuan paruh baya dari generasi kedua atau *nisei*. Sonia bekerja di perusahaan Suzuki di prefektur Shizuoka, Jepang. Ia mengatakan dalam wawancaranya bahwa pekerjaan yang ia lakukan di perusahaan sangat sibuk dan melelahkan, ia bahkan harus bekerja selama 12 jam per hari selama 30 hari dalam sebulan. Sonia pun juga mengatakan bahwa meskipun ia keturunan Jepang, namun ia terus dipandang sebagai

orang asing oleh masyarakat Jepang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kasus yang dialami oleh Sonia adalah salah satu contoh dari bentuk diskriminasi dan eksploitasi terhadap *Nikkei* Brazil di Jepang.

Kasus yang sama turut dirasakan oleh salah seorang *nisei* bernama Sara Toyoshima yang merupakan penduduk di prefektur Shizuoka. Ia mengatakan bahwa rasanya sulit untuk mendapat pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya. Ibu dari dua anak ini menyebutkan bahwa ia terpaksa bekerja di pabrik karena membutuhkan uang untuk menafkahi anak-anaknya. Bahkan, Sara menyatakan bahwa ia pernah ditolak oleh beberapa perusahaan karena ia mempunyai anak. Menanggapi kasus oleh Sara, maka dapat dilihat bahwa Jepang membatasi pekerjaan kepada Sara, sebagai *Nikkei* Brazil, ditambah lagi dengan statusnya sebagai ibu tunggal di Jepang. Collins (1990) menjelaskan sebab perempuan mendapat diskriminasi dua kali lipat dibanding laki-laki, dalam hal ini menyangkut kasus yang dihadapi Sara. Pertama, yakni karena ia berjenis kelamin perempuan dalam masyarakat dengan hierarki yang didominasi laki-laki. Kedua, karena dia merupakan kaum minoritas (*Nikkei* Brazil) dibawah kaum mayoritas (masyarakat Jepang). Ketiga, adanya hierarki dalam konteks sosial maupun akademik serta posisi.

Morita (2017) menjelaskan bahwa di tempat kerja, proses interaksi *Nikkei* Brazil ke masyarakat Jepang natif cenderung sangat minimal dan secara umum hanya terpusat pada urusan pekerjaan. Selain itu, terdapat juga anggapan mereka sebagai pekerja yang pemalas, lambat, dan sembrono. Hal ini terjadi karena keterbatasan bahasa Jepang para *Nikkei* Brazil, sehingga tidak dapat menyampaikan dan menerima informasi dengan baik. Anggapan bahwa mereka yang tidak akan selamanya bekerja di satu

tempat membuat warga Jepang natif ragu akan loyalitas para *Nikkei* Brazil.

Perilaku diskriminatif perusahaan Jepang terhadap *Nikkei* Brazil ini pun semakin terlihat jelas di masa pandemi COVID-19 tahun 2020. Berdasarkan informasi yang disampaikan dalam laman berita Chukyo TV (2020), sebanyak 1 dari 4 orang *Nikkei* Brazil kehilangan pekerjaan karena penyebaran virus baru COVID-19. Salah satu informan dalam wawancara bahkan meskipun ia telah mengabdikan selama 17 tahun di perusahaan, perusahaan tetap tidak mempertahankan dan memecatnya. Hal ini tentu saja dapat terjadi karena *Nikkei* Brazil menempati pekerjaan tidak stabil, sehingga mereka dapat digantikan atau diberhentikan kapan saja.

Kebijakan Pemerintah Jepang Terhadap Krisis Multikulturalisme di Jepang

Pada Maret 2006, pemerintah Jepang mendeklarasikan koeksistensi multikultural sebagai tanggapan atas diversifikasi masyarakat Jepang yang semakin meningkat. Seperti yang dipaparkan oleh Kymlicka (2011) bahwa salah satu aspek dari munculnya masyarakat multikultural adalah adanya migrasi suatu kelompok ke suatu wilayah yang baru. Meskipun pemerintah ketergantungan dengan migran asing dan telah dideklarasikan konsep multikulturalisme, nampaknya kedatangan para migran asing masih tidak diterima baik oleh penduduk lokal Jepang. Hal ini dikarenakan mereka dianggap pendatang yang tidak bisa menyesuaikan dengan tatanan sosial masyarakat Jepang karena berbeda kultur. Sehingga penduduk asing tidak diakui oleh masyarakat Jepang. Pemerintah Jepang sendiri juga tidak mempunyai inisiatif dalam memperjuangkan hak-hak penduduk asing yang menetap di Jepang.

Dalam kasus posisi yang rentan *Nikkei* Brazil, pernah terjadi peristiwa dimana kelompok mereka ditindas dan mengalami pengusiran secara tidak langsung baik oleh perusahaan yang mempekerjakan mereka maupun pemerintah Jepang. Peristiwa itu terjadi sekitar tahun 2008-2009 ketika Jepang mengalami resesi ekonomi karena krisis finansial dunia. Perusahaan-perusahaan manufaktur Jepang yang kehilangan pendapatan mengurangi produksi sehingga mengurangi kapasitasnya tenaga kerja. Para *Nikkei* Brazil merupakan golongan yang rentan kehilangan pekerjaan terhadap fluktuasi krisis ekonomi pada periode tersebut. *Nikkei* Brazil menjadi kehilangan pekerjaan, mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok dan dipaksa untuk kembali ke negara asalnya. Hal tersebut memicu reaksi negatif dari penduduk *nikkei* (terutama *Nikkei* Brazil) karena merupakan pengumuman mendadak dan dianggap sebagai bentuk pengusiran mereka dari Jepang. Aksi tersebut juga dianggap sebagai upaya pemerintah Jepang untuk menindas kelompok minoritas.

Tsuda (dalam Weiner, 2009) menyatakan bahwa Kementerian Kehakiman Jepang yang bertanggung jawab atas keimigrasian dan naturalisasi warga asing mengambil posisi paling konservatif diantara semua kementerian negara Jepang. Mereka percaya bahwa homogenitas etnis dan kemurnian budaya sangat penting untuk keamanan domestik dan kestabilan sosial di Jepang. Seorang pejabat Menteri Kehakiman Jepang menyatakan (dalam Tsuda, 2010) sebagai berikut:

“Penerimaan para nikkei merupakan suatu kesalahan besar dan harus dipertimbangkan lagi. Banyak di antara mereka yang tidak bisa berbahasa Jepang dan anak-anak mereka yang seringkali

berhenti sekolah dan itu harus dihentikan”

Peristiwa di atas dengan jelas menunjukkan bahwa *Nikkei* Brazil mengalami hambatan berasimilasi dengan warga Jepang karena perbedaan kultur dan anggapan kelompok minoritas. Bukan hanya dari pemerintah, dari masyarakat harus ada pengakuan yang dibuat dalam pengaturan khusus agar budaya minoritas dapat bertahan dan berkembang di arena publik. Kegagalan masyarakat Jepang dalam menerapkan multikulturalisme juga dapat diidentifikasi dari komunikasi lokal yang dibentuk oleh *Nikkei* Brazil sebagai bentuk ‘kesadaran kelas’ (*class consciousness*) yang dapat mempersatukan kepentingan kelompok minoritas. Bukan hanya perkumpulan komunitas, mereka juga berhasil menciptakan fasilitas untuk kepentingan sesama *Nikkei*. Fasilitas tersebut meliputi toko Brazil, supermarket Brazil yang menjual barang-barang lokal khas Brazil, restoran Brazil dengan menu makanan khas Brazil, sekolah internasional Brazil, dan layanan dalam bahasa Portugis.

Faktanya, meski Jepang tidak dapat memperjuangkan hak-hak kelompok minoritas, Jepang masih membutuhkan mereka. Pada tahun 2018, Jepang mengeluarkan kebijakan baru bagi *Nikkei* Brazil yang berminat untuk bekerja di Jepang. Program ini diperuntukkan pemuda di usia 18 sampai 30 tahun dengan izin tinggal hingga 5 tahun di Jepang. Pemerintah Jepang menjanjikan dalam program ini bahwa *Nikkei* Brazil tidak akan dianggap sebagai imigran namun sebagai rekan negaranya. Sayangnya, program ini tidak mendapatkan respon baik dari pemuda *Nikkei* Brazil dan justru mendapat kecaman karena telah memperlakukan *Nikkei* Brazil sebagai pekerja tidak terampil untuk jaman waktu terbatas (Asia Nikkei, 2018).

Yoshihiro Takemura (youtube.com, 2016), seorang kepala salah satu lembaga swasta Lembaga Pertukaran Budaya Hamamatsu mengungkapkan bahwa pada dasarnya, Jepang tidak dapat bertahan tanpa adanya kehadiran pekerja asing. Ia berpendapat bahwa pemerintah Jepang harus menangani permasalahan krisis multikulturalisme sesegera mungkin karena hal tersebut dapat berdampak bagi kemajuan ekonomi Jepang. Pendapat ini bahkan kembali dipertegas dalam artikel berita The Japan Times (2020) yang dalam bahasa Indonesia berjudul "Pekerja asing adalah kunci untuk menjaga daya saing ekonomi Jepang". Dalam artikel tersebut dinyatakan bahwa Jepang diperkirakan akan kekurangan setidaknya 1,3 juta pekerja selama empat tahun ke depan. Oleh sebab itu, Jepang tidak memiliki pilihan selain meningkatkan jumlah pekerja asing yang masuk ke negaranya jika ingin mempertahankan posisi ekonomi globalnya.

Simpulan

Para *Nikkei* Brazil yang memutuskan untuk tinggal dan bekerja di Jepang rela untuk mengalami "*declassing*" atau kehilangan status sosial mereka untuk mendapatkan keuntungan finansial yang lebih menjanjikan. Akan tetapi secara sosial, sebagai kelompok minoritas mereka kerap mendapatkan perilaku diskriminatif karena adanya sifat homogenistik masyarakat Jepang natif.

Nikkei Brazil terkonsentrasi bekerja di bidang manufaktur otomotif di prefektur Aichi dan prefektur Shizuoka. Perlakuan diskriminasi terhadap mereka tidak terhindari. Hal ini dibuktikan dari jumlah

Nikkei Brazil yang bekerja sebagai pekerja tidak terampil. Keterbatasan jenjang karir yang mereka alami menunjukkan adanya disintegrasi sosial yang diciptakan oleh masyarakat Jepang yang meyakini bahwa mereka masyarakat homogen. Kurangnya kemampuan bahasa Jepang dan perilaku kultur yang berbeda menjadi pertimbangan masyarakat Jepang untuk memberikan stereotip kepada *Nikkei* Brazil. Akibatnya, dalam masa krisis ekonomi Jepang, *Nikkei* Brazil kerap menjadi korban yang mengalami kehilangan pekerjaan karena status mereka sebagai pekerja kontrak.

Di sisi lain, perbedaan upah antara Jepang dan Brazil yang berbeda terus mendorong pemuda *Nikkei* Brazil untuk bekerja di Jepang. Tak hanya dari yang berpendidikan rendah namun justru pemuda yang mempunyai pendidikan dengan jenjang tinggi dan kuliah di universitas ternama pun pergi ke Jepang. Alasannya untuk mencari pengalaman di luar negeri dan menghasilkan uang dengan minim usaha. Upah tinggi menjadi alasan pemuda *Nikkei* Brazil untuk tetap bekerja di Jepang meskipun berada di sektor pekerjaan tidak terampil.

Sifat homogenistik Jepang secara konsisten menolak hal-hal yang bersifat asing. Adanya perbedaan "*ethnic qualities*" atau sifat antara para *nikkei* Brazil dan masyarakat Jepang natif berpotensi sebagai pemicu konflik antar kedua kelompok sosial tersebut. Selain itu, adanya preferensi perilaku atau karakteristik tertentu terhadap suatu kelompok sosial menunjukkan adanya resistansi masyarakat Jepang terhadap konsep negara multikulturalisme.

Final Manuscript Jurnal_(Buat Uji Turnitin).pdf

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|-----|
| 1 | scholarhub.ui.ac.id Internet Source | 1% |
| 2 | www.tandfonline.com Internet Source | <1% |
| 3 | etd.repository.ugm.ac.id Internet Source | <1% |
| 4 | Submitted to University of Nottingham Student Paper | <1% |
| 5 | sksg.ui.ac.id Internet Source | <1% |
| 6 | asen.ac.uk Internet Source | <1% |
| 7 | repository.ub.ac.id Internet Source | <1% |
| 8 | en.wikipedia.org Internet Source | <1% |
| 9 | suac.repo.nii.ac.jp Internet Source | <1% |

| | | |
|----|---|------|
| 10 | ejournal.unikama.ac.id Internet Source | <1 % |
| 11 | psdr.lipi.go.id Internet Source | <1 % |
| 12 | Gracia Liu-Farrer. "References", Walter de Gruyter GmbH, 2020 Publication | <1 % |
| 13 | ejournal.unesa.ac.id Internet Source | <1 % |
| 14 | repository.tufs.ac.jp Internet Source | <1 % |
| 15 | tr.wikipedia.org Internet Source | <1 % |
| 16 | 123dok.com Internet Source | <1 % |
| 17 | eprints.mercubuana-yogya.ac.id Internet Source | <1 % |
| 18 | jateng.tribunnews.com Internet Source | <1 % |
| 19 | militer-id.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 20 | repo.undiksha.ac.id Internet Source | <1 % |
| 21 | www.acehkita.com | |

Internet Source

<1 %

22

www.forumadresi.com

Internet Source

<1 %

23

www.gurupendidikan.co.id

Internet Source

<1 %

24

www.ieee.es

Internet Source

<1 %

25

www.pajak.net

Internet Source

<1 %

26

lontar.ui.ac.id

Internet Source

<1 %

27

www.ssoar.info

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Final Manuscript Jurnal_(Buat Uji Turnitin).pdf

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14
